

ETIKA DIGITAL DALAM PERSPEKTIF GEREJA KATOLIK: TELAAH ATAS DOKUMEN *ANTIQUA ET NOVA*

Fransiskus Fernando Siapedeng ^{a,1}; Anastasia
Wuritimur ^{b,2}

^{a, b} Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng

¹ fenandofransiskussiapedeng@gmail.com

² anastasia@gmail.com

Article Info

Article History:

Submitted: June 6,
2025

Revised: June 26,
2026

Accepted: July 11,
2026

Keywords:

Digital Ethics;
Artificial
Intelligence;
Catholic Church;
Antiqua et Nova;
Technology

ABSTRACT

The rapid advancement of digital technology has transformed the way humans live, communicate, and form social relationships, while also presenting new ethical challenges that require responses from various parties, including faith communities. This article aims to examine the Catholic Church's perspective on digital ethics by critically reviewing the content of the document *Antiqua et Nova*, a contemporary moral reflection published by the Holy See. Through qualitative analysis of the document's content and Catholic moral principles such as human dignity, solidarity, subsidiarity, and the common good, it is found that *Antiqua et Nova* offers ethical guidance for the use of digital technology that is human-centered. This document emphasizes the importance of moral responsibility among digital users, as well as the need to build a communication culture based on truth, justice, and love. Furthermore, the reflections in this document are consistent with previous Church social teachings and relevant to.

Copyright © 2025, Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital, khususnya kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), telah membawa dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari pendidikan, ekonomi, hingga interaksi sosial. Di tengah kemajuan pesat ini, muncul berbagai tantangan etis yang memerlukan perhatian serius, terutama dalam menjaga martabat dan nilai-nilai kemanusiaan. Gereja Katolik, sebagai institusi yang memegang teguh tradisi dan ajaran moral, merespons dinamika tersebut melalui dokumen penting berjudul *Antiqua et Nova* yang diterbitkan pada Januari 2025. Dimana Gereja Katolik, senantiasa menaruh perhatian pada dinamika hidup manusia dan merespons tantangan ini melalui dokumen *Antiqua et Nova*.¹ Dokumen ini hadir sebagai bentuk refleksi dan ajakan untuk menimbang secara moral penggunaan teknologi digital dan kecerdasan buatan. Dengan menekankan pentingnya kebijaksanaan dan penilaian etis, Gereja mengingatkan bahwa kemajuan teknologi harus diarahkan demi kesejahteraan bersama dan selaras dengan nilai-nilai Kristiani. Tetapi juga, dokumen ini merupakan hasil kerja sama antara dikasteri untuk ajaran iman dan dikasteri untuk kebudayaan dan pendidikan yang mengkaji hubungan antara kecerdasan buatan dan kecerdasan manusia dari perspektif teologis dan etis katolik.

Dokumen *Antiqua Et Nova* menegaskan bahwa teknologi, termasuk AI merupakan bagian dari kerja sama antara manusia dan Tuhan dalam menyempurnakan ciptaan yang kelihatan,² namun penggunaannya harus selalu berlandaskan tanggung jawab moral serta penghormatan terhadap martabat manusia sebagai makhluk yang diciptakan menurut Citra Allah.

Tulisan ini bertujuan mengulas isi dan makna dokumen *Antiqua et Nova* dalam terang etika digital Katolik. Selain itu juga, tulisan ini mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip injili dapat menjadi panduan dalam membentuk

¹ Dokumen KWI, ed., *Antiqua Et Nova. Paus Fransiskus Tentang AI Seri Dokumen Gereja*, vol. tdk wajib (Jakarta, 2015). Hal. 6.

² *Antiqua Et Nova: catatan tentang hubungan antara kecerdasan Buatan dan Kecerdasan Manusia, Vatikan*: 28 Januari 2025, hlm 7.

budaya digital yang etis, adil, dan manusiawi bagi umat Katolik di era sekarang.

ETIKA DIGITAL DAN GEREJA KATOLIK

Etika digital merujuk pada prinsip-prinsip moral yang mengatur perilaku manusia dalam menggunakan teknologi digital termasuk internet, media sosial, dan kecerdasan buatan.³ Dokumen ini menawarkan beberapa pedoman untuk memastikan bahwa pengembangan dan penggunaan AI menjunjung tinggi martabat manusia dan mendorong pengembangan integral pribadi manusia dan masyarakat. Dalam konteks Gereja Katolik, etika digital bukan sekadar soal aturan teknis, melainkan berakar pada ajaran tentang martabat manusia, keadilan sosial, dan tanggung jawab bersama.⁴ IPTEK Sarana komunikasi sosial baru merupakan alat yang berpengaruh bagi pendidikan dan pengayaan budaya, bagi perdagangan dan keterlibatan politik, bagi dialog dan pemahaman antar budaya, serta sebagaimana telah ditegaskan dalam dokumen yang menyertai dokumen ini. Gereja Katolik memandang teknologi sebagai anugerah Tuhan yang harus digunakan untuk kebaikan bersama, namun juga menekankan pentingnya kewaspadaan terhadap potensi penyalahgunaan.⁵ Implikasi dari solidaritas Allah kepada manusia adalah ajakan untuk senantiasa membangun suatu kerangka moral bagi setiap umat beriman bahwa hidup adalah suatu realitas sosial yang membutuhkan sesama. Hal ini berarti Gereja mengingatkan agar perkembangan teknologi tidak mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan, solidaritas, dan keadilan.⁶ Teknologi digital harus menjadi sarana untuk

³ Dokumen KWI, *Antiqua Et Nova. Paus Fransiskus Tentang AI Seri Dokumen Gereja*. Hal.10.

⁴ Seri Dokumen, RP Andreas Suparman, and Bernadeta Harini Tri Prasasti, "Gereja Dan Internet; Etika Dalam Internet ; Perkembangan Cepat," 2005. Hal. 29.

⁵ Barnabas Bram Suarga, "Perjalanan Emaus Digital : Mengarungi Ruang Digital Dalam Terang Iman Kepada Yesus Kesepian Dan Internet Penelitian Yang Dilakukan Oleh Sekelompok Ilmuwan Yang Dipimpin Rui Miguel Costa" 8 (2024). Hal. 11.

⁶ Sosial Berdasarkan and K H K Dan, "PANDANGAN GEREJA KATOLIK TENTANG KOMUNIKASI" 22, no. 2 (2022): 216–27.

mempererat persaudaraan, bukan memecah belah atau merendahkan martabat manusia. Oleh sebab itu, Gereja terus mendorong dialog kritis dan reflektif mengenai dampak teknologi terhadap kehidupan pribadi, sosial, dan spiritual umat.

Antiqua et Nova merupakan dokumen resmi yang diterbitkan oleh Vatikan sebagai respons terhadap kemajuan pesat teknologi digital, khususnya kecerdasan buatan (AI).⁷ Dokumen ini menyoroiti hubungan antara kecerdasan buatan dan kecerdasan manusia, serta menegaskan perbedaan mendasar di antara keduanya. *Antiqua et Nova* menekankan bahwa AI hanyalah alat yang diciptakan manusia dan tidak dapat menggantikan kebijaksanaan, empati, serta relasi manusiawi yang otentik. Dokumen ini juga membahas teknologi agar tidak menimbulkan ketidakadilan atau diskriminasi. Dengan demikian *Antiqua et Nova* menjadi potensi dan risiko AI di berbagai bidang seperti pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan kehidupan sosial. Salah satu pesan utama dokumen ini adalah pentingnya menjaga martabat manusia sebagai pusat dari segala pengembangan dan penggunaan teknologi digital. Gereja juga menegaskan perlunya regulasi, transparansi, dan akuntabilitas dalam pengembangan pedoman moral bagi umat Katolik dan masyarakat luas dalam menghadapi era digital.

*Gereja melalui Kanon 822 menyerukan kepada para uskup dan semua umat beriman untuk memanfaatkan alat teknologi dalam mewartakan kasih Kristus dan kebaikan bersama. Dengan memperhatikan hal itu, Gereja memainkan salah satu peran kunci untuk ikut merasa dan terlibat dalam “duka dan kecemasan, harapan dan kegembiraan dunia dan masyarakat” (Pandor, 2015: 233). Gereja dipanggil untuk terlibat aktif dalam situasi kehidupan umat manusia, termasuk dalam kehidupan kaum muda.*⁸

⁷ Dokumen KWI, *Antiqua Et Nova. Paus Fransiskus Tentang AI Seri Dokumen Gereja*. hal. 8.

⁸ Berdasarkan and Dan, “PANDANGAN GEREJA KATOLIK TENTANG KOMUNIKASI.”

PRINSIP ETIKA DIGITAL MENURUT ANTIQUA ET NOVA

Dokumen *Antiqua et Nova* menawarkan sejumlah prinsip etika digital yang relevan untuk diterapkan di era modern. Pertama, martabat manusia harus selalu menjadi pertimbangan utama dalam setiap penggunaan teknologi digital.⁹ Teknologi tidak boleh merendahkan, mengeksploitasi, atau mengabaikan hak asasi manusia. Kedua, prinsip tanggung jawab dan akuntabilitas sangat ditekankan. Setiap pengembang, pengguna, maupun pembuat kebijakan harus bertanggung jawab atas dampak teknologi yang mereka ciptakan atau gunakan. Ketiga, keadilan sosial harus dijaga, terutama dalam hal akses dan perlindungan terhadap kelompok rentan.¹⁰ Gereja menolak segala bentuk diskriminasi yang mungkin timbul akibat penggunaan teknologi, seperti bias algoritma atau kesenjangan digital. Keempat, transparansi dan keterlibatan manusia dalam pengambilan keputusan penting tidak boleh diabaikan, terutama dalam konteks penggunaan AI.¹¹ Teknologi harus tetap menjadi alat bantu, bukan pengganti manusia dalam keputusan moral dan etis. Prinsip-prinsip ini menjadi fondasi bagi umat Katolik dalam membangun budaya digital yang bermartabat dan berkeadilan.

TANTANGAN DAN IMPLIKASI

Meskipun teknologi digital membawa banyak manfaat, ada sejumlah tantangan dan risiko etis yang perlu diwaspadai. Salah satunya adalah penyebaran mis-informasi dan manipulasi opini publik melalui media digital. Selain itu munculnya polarisasi sosial dan penurunan kualitas relasi

⁹ Seri Dokumen et al., “*Antiqua et Nova*,” n.d.

¹⁰ Carlin Puspinta Zentrato, “Menyikapi Perkembangan Teknologi AI (ChatGPT) Sesuai Dengan Kebenaran Alkitabiah,” *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 23–37.

¹¹ Najwa Fathiro Cahyono, Khurrotul ‘Uyun, and Siti Mukaromah, “Etika Penggunaan Kecerdasan Buatan Pada Teknologi Informasi,” *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi* 3, no. 1 (2023): 91.

antarpribadi akibat interaksi virtual yang dangkal juga menjadi perhatian.¹² Dalam konteks kecerdasan buatan, risiko pengawasan berlebihan (surveillance) dan pelanggaran privasi semakin nyata. Gereja Katolik menyoroti bahaya jika keputusan moral penting didelegasikan sepenuhnya kepada mesin, tanpa keterlibatan manusia. Dalam kehidupan beragama, kemajuan teknologi tidak boleh menggantikan pengalaman spiritual yang otentik, seperti partisipasi dalam sakramen dan komunitas iman. Oleh karena itu, umat Katolik diajak untuk bersikap kritis, selektif, dan bijaksana dalam menggunakan teknologi digital, serta tetap mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan dan kasih dalam setiap tindakan.

¹³ *Namun, ternyata kemajuan AI turut menghadirkan efek yang kurang baik, jika manusia tidak mampu mengelolanya dengan baik. Universitas Multimedia Nusantara mencatat lima efek tersebut, sebagai berikut: a) potensi untuk tingkat pengangguran akan meningkat, sebab tenaga manusia digantikan oleh mesin; b) keamanan dan privasi dikhawatirkan akan disalah-gunakan serta dibobol; c) diskriminasi dan perlakuan tidak adil dapat semakin menyebar luas; d) kemalasan manusia semakin meningkat, sehingga tidak kritis dalam berpikir; dan e) meski dapat memproses data dalam jumlah besar dengan tingkat kerumitan yang tinggi, AI tidak memiliki penilaian dan pemahaman kontekstual seperti manusia yang membuat manusia harus memeriksa kembali hasil dari.*

RELEVANSI DAN KONTRIBUSI

Dokumen *Antiqua et Nova* memiliki relevansi besar di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital saat ini.¹⁴ Penerapan etika dalam penggunaan AI penting untuk melindungi keadilan, privasi, dan akuntabilitas, mengatasi

¹² Dikasteri untuk Komunikasi Roma et al., “‘Menuju Kehadiran Penuh’ Sebuah Refleksi Pastoral Tentang Keterlibatan Dengan Media Sosial,” 2023. Hal. 34.

¹³ G P Sihombing et al., “Seminar Nasional Filsafat Teologi,” 2024, 30–41.

¹⁴ “Refleksi Kritis Terhadap Artificial Intelligence Sebagai Teknologi Baru Yang” 23, no. 1 (2023): 1–11.

dampak sosial dan lingkungan, membangun kepercayaan publik, mematuhi regulasi, menjaga reputasi, dan mendukung perkembangan teknologi yang berkelanjutan. Dokumen ini tidak hanya menjadi panduan moral bagi umat Katolik, tetapi juga memberikan kontribusi penting dalam diskusi etika digital di tingkat global. Dengan menekankan martabat manusia, keadilan sosial, dan tanggung jawab moral, *Antiqua et Nova* membantu membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya etika dalam inovasi teknologi. Bagi pengembang teknologi dan pembuat kebijakan, dokumen ini menawarkan prinsip-prinsip universal yang dapat diadaptasi dalam regulasi dan praktik sehari-hari. Selain itu, *Antiqua et Nova* mendorong umat Katolik untuk menjadi pelopor dalam membangun budaya digital yang berlandaskan kasih, keadilan, dan solidaritas. Dengan demikian, dokumen ini berperan sebagai jembatan antara iman dan teknologi, serta menegaskan komitmen Gereja dalam membimbing umat menghadapi tantangan zaman.

KESIMPULAN

Kajian atas dokumen *Antiqua et Nova* menunjukkan bahwa Gereja Katolik memiliki perhatian serius terhadap isu etika digital. Melalui prinsip-prinsip yang ditawarkan, Gereja menegaskan pentingnya menjaga martabat manusia, keadilan sosial, dan tanggung jawab moral dalam setiap aspek penggunaan teknologi. Tantangan-tantangan yang muncul di era digital harus dihadapi dengan kebijaksanaan hati, refleksi kritis, dan komitmen pada nilai-nilai Kristiani. Umat Katolik diharapkan tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cerdas, tetapi juga menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai etis ke dalam dunia digital. Rekomendasi utama dari kajian ini adalah perlunya pendidikan etika digital di lingkungan Gereja dan masyarakat, serta kolaborasi lintas sektor untuk menciptakan ekosistem digital yang sehat dan bermartabat. Dengan demikian, teknologi dapat benar-benar menjadi sarana untuk memajukan kemanusiaan dan membangun peradaban kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Berdasarkan, Sosial, and K H K Dan. "PANDANGAN GEREJA KATOLIK TENTANG KOMUNIKASI" 22, no. 2 (2022): 216–27.
- Dokumen KWI, ed. *Antiqua Et Nova. Paus Fransiskus Tentang AI Seri Dokumen Gereja*. Vol. tdk wajib. Jakarta, 2015.
- Dokumen, Seri, RP Andreas Suparman, and Bernadeta Harini Tri Prasasti. "Gereja Dan Internet; Etika Dalam Internet; Perkembangan Cepat," 2005.
- Dokumen, Seri, Gerejawi Catatan, *Hubungan Antara, Kecerdasan Buatan, Dan Kecerdasan, Manusia Dikasteri, Untuk Ajaran, Iman Dikasteri, Untuk Kebudayaan, and Dan Pendidikan*. "Antiqua et Nova," n.d.
- Najwa Fathiro Cahyono, Khurrotul 'Uyun, and Siti Mukaromah. "Etika Penggunaan Kecerdasan Buatan Pada Teknologi Informasi." *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi* 3, no. 1 (2023): 91.
- "Refleksi Kritis Terhadap Artificial Intelligence Sebagai Teknologi Baru Yang" 23, no. 1 (2023): 1–11.
- Sihombing, G P, Rudol Sipayung, Firdaus Depari, Filsafat Universitas, Katolik Santo, Ordo Kapusin, and Provinsi Medan. "Seminar Nasional Filsafat Teologi," 2024, 30–41.
- Suarga, Barnabas Bram. "Perjalanan Emaus Digital : Mengarungi Ruang Digital Dalam Terang Iman Kepada Yesus Kesepian Dan Internet Penelitian Yang Dilakukan Oleh Sekelompok Ilmuwan Yang Dipimpin Rui Miguel Costa" 8 (2024).
- untuk Komunikasi Roma, Dikasteri, Bernadeta Harini Tri Prasasti Editor, RD A Steven Lalu RP Thomas Eddy Susanto, SCJ Desain, Tata Letak, and Benedicta Febriastri Cintya Lestari. "Menuju Kehadiran Penuh' Sebuah Refleksi Pastoral Tentang Keterlibatan Dengan Media Sosial," 2023.
- Zendrato, Carlin Puspinta. "Menyikapi Perkembangan Teknologi AI (ChatGPT) Sesuai Dengan Kebenaran Alkitabiah." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 23–37.

